

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pola Asuh Orang tua

a. Pengertian Pola Asuh

Menurut bahasa, pola asuh terdiri dari dua kata yakni pola dan asuh. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola memiliki arti cara kerja, sistem, model, dan bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan, asuh memiliki makna menjaga (merawat atau mendidik), membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya) agar bisa mandiri. Jadi, pola asuh ialah suatu metode atau cara kerja orang tua ketika mengasuh, merawat dan mengajari anak hingga tercapainya proses kedewasaan. Upaya ketika mendidik anak, pola asuh orang tua akan tercermin dari perilaku, sikap, serta interaksi antara orang tua dengan anaknya didalam kehidupan sehari-hari. Contohnya, bagaimana cara orang tua memberikan dukungan akan keberhasilan anak, memberi hukuman kepada anak, serta cara orang tua memperlihatkan kekuasaan sebagaimana orang tua terhadap anak. Pola asuh yaitu suatu cara atau metode orang tua ketika memberi perawatan, pendidikan, penjagaan, dan memberi bimbingan dengan waktu yang terus-menerus. Agar upaya untuk mengarahkan anak sesuai dengan yang diharapkan oleh orang tua.¹

Moh. Shocib memberikan definisi, pola asuh orang tua adalah cara yang dilakukan orang tua untuk menata lingkungan fisik, sosial internal atau eksternal, pendidikan internal maupun eksternal, dialog dengan anak-anaknya, psikologis, perilaku yang ditampilkan pada saat terjadinya pertemuan dengan anak-anak, kontrol terhadap perilaku anak-

¹ Mursalim, dkk, "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemampuan Bersosialisasi pada Ssiwa Kelas IV di SD Inpres 102 Malanu Kota Sorong", Jurnal Papeda, Vol. 2, No. 1 Tahun 2020, 3.

anak, dan menentukan nilai-nilai moral sebagai perilaku yang diupayakan anak-anak.²

Berdasarkan uraian istilah tersebut, bisa disimpulkan bahwa pola asuh orang tua yaitu cara orang tua ketika mendidik, membimbing, dan merawat anak pada kehidupan sehari-hari, sehingga bisa mencapai tujuan yang hendak di capai orang tuanya.

b. Macam-macam Pola Asuh

1) Pola asuh permisif

Pola asuh sifat permisif selalu diberlakukan orang tua yang bersifat memanjakan buah hatinya, cenderung memberikan kebebasan pada anaknya melalui cara membuka serta memaklumi semua tingkah laku anak yang baik maupun yang buruk. Akan tetapi tidak menuntut sikap tanggung jawab serta keteraturan sikap anak. Orang tua seperti itu bisa memberi segala kebutuhan anak, serta membiarkan anak dalam mengatur dirinya atau tidak mendorong anak dalam mematuhi standar eksternal. Jika kebebasan kepada anak sudah berlebihan dengan tanpa adanya tanggapan dari orang tua, memiliki tanda orang tua tersebut tidak memiliki kepedulian akan anaknya.³

Pola pengasuhan macam ini dalam memberi pengawasan bersifat longgar. Memberi kebebasan pada anak guna menentkan sesuatu dengan tanpa adanya pengawasan dari orang tua. Orang tua tipe permisif cenderung acuh dalam mengingatkan atau memberitahu ketika anak sedang bahaya, serta sedikit memberi bimbingan kepada anaknya. Akan tetapi, tipe orang tua ini memiliki sifat yang hangat dan sering kali

² Moh. Shocib, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 15.

³ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, (Jakarta: Kencana, 2013), 48.

disenangi oleh anak-anak.⁴ Adapun ciri-ciri dari pola asuh tipe permasih adalah:

- a) Kontrol orang tua kepada anak sangat lemah.
- b) Memberi kebebasan kepada anak dalam dorongan atau keinginannya.
- c) Anak diperbolehkan berbuat sesuatu yang dianggap benar oleh anak.
- d) Tidak ada hukuman, karena tidak ada aturan yang ditetapkan.
- e) Orang tua kurang membimbing.
- f) Anak lebih berperan dari pada orang tua.
- g) Kurang tegas serta kurang komunikasi kepada anak.

Pola asuh permisif juga mengakibatkan kemungkinan kepribadian anak menjadi:

- a) Agresif
- b) Memberontak atau tidak bisa bekerja sama dengan orang lain
- c) Emosinya kurang stabil
- d) Selalu berekspresi bebas
- e) Selalu mengalami kegagalan karena tidak ada bimbingan dari orang tua.⁵

2) Pola asuh otoriter

Pola asuh jenis otoriter dilakukan orang tua dalam membentuk, mengontrol, serta mengevaluasi tingkah laku anak agar sesuai dengan aturan standar orang tua. Aturan itu memiliki sifat segalanya yang memotivasi oleh semangat teologis guna diberlakukannya otoriter yang sangat tinggi. Ketaatan anak adalah nilai utama serta diberlakukannya hukuman jika ada pelanggaran. Orang tua beranggapan anak adalah tanggung jawab orang tua, maka segala

⁴ Dian Novita, Muman Hendra Budiman, “Pengaruh Pola Pengasuhan Orang Tua dan Proses Pembelajaran di Sekolah Terhadap Tingkat Kreativitas Anak Prasekolah (4-5 Tahun)”, Jurnal Pendidikan, Vol. 16, No. 2 Tahun 2015, 103.

⁵ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 52.

kehendak orang tua diyakini untuk kebaikan anak adalah sebuah kebenaran. Anak-anak kurang mendapat penjelasan secara logis, serta memadai atas semua aturan, kurang dihargai pendapatnya, orang tua kurang peka akan kebutuhan dan persepsi anak.⁶

Pola asuh tipe ini, cenderung menentukan standar seutuhnya yang harus dipenuhi dan diselingi ancaman-ancaman. Jika anak tidak menjalankan perintah dari orang tua, maka orang tua tidak takut memberi hukuman kepada anak. Orang tua tipe otoriter tidak tahu mengenai kesepakatan, serta didalam interaksi bersifat satu arah.⁷ Sedangkan menurut Yudrik Jahja, “pola asuh otoriter yaitu metode pengasuhan yang membatasi serta menuntut untuk selalu mengikuti perintah orang tua. Orang tua yang otoriter menetapkan batasan-batasan yang tegas serta tidak memberikan peluang yang besar bagi anak-anak untuk berpendapat”.⁸ Adapun ciri-cirinya, yaitu:

- a) Hukuman yang keras.
- b) Suka memberi hukuman secara fisik.
- c) Bersikap mengomodo.
- d) Bersikap kaku (keras).
- e) Cenderung emosi dalam bersikap menolak.
- f) Selalu mematuhi semua peraturan-peraturan orang tua dan tidak boleh membantah.

Tipe pola asuh otoriter bisa mengakibatkan anak cenderung mempunyai sifat antara lain:

- a) Mudah tersinggung.
- b) Penakut.

⁶ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, (Jakarta: Kencana, 2013), 48-49.

⁷ Dian Novita, Muman Hendra Budiman, “Pengaruh Pola Pengasuhan Orang Tua dan Proses Pembelajaran di Sekolah Terhadap Tingkat Kreativitas Anak Prasekolah (4-5 Tahun)”, *Jurnal Pendidikan*, Vol. 16, No. 2 Tahun 2015, 103.

⁸ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 194.

- c) Pemurung atau tidak bahagia.
 - d) Mudah terpengaruh dan stres.
 - e) Tidak mempunyai masa depan yang jelas.
 - f) Tidak bersahabat.
 - g) Gagap (rendah diri).⁹
- 3) Pola asuh demokratis

Menurut Dian Novita serta Muman Hendra Budiman memberikan definisi:

“Pola asuh demokratis yaitu pola pengasuhan orang tua yang memprioritaskan kepentingan anaknya, akan tetapi tidak memiliki keraguan untuk menguasai kendali anaknya. Orang tua dengan tipe ini memiliki sikap yang rasional, yakni selalu mengutamakan tindakan pada rasio atau pemikiran. Dan juga memiliki sikap yang realistis akan kemampuan anaknya serta tidak berharap yang berlebihan atau melampaui kemampuan anaknya. Pola asuh demokratis memberikan kebebasan terhadap anaknya untuk memilih dan menentukan suatu tindakan, serta memiliki sifat yang hangat”.¹⁰

Harbeng Masni memberikan pendapat, “Pola asuh ini, di tandai oleh sikap yang terbuka antara orang tua dengan anaknya”. Mereka membuat aturan yang sudah disetujui bersama. Orang tua tipe ini memberikan kebebasan kepada anaknya untuk berani mengajukan pendapat, perasaan atau keinginannya, dan belajar berani memberi pendapat kepada orang

⁹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 51.

¹⁰ Dian Novita, Muman Hendra Budiman, “Pengaruh Pola Pengasuhan Orang Tua dan Proses Pembelajaran di Sekolah Terhadap Tingkat Kreativitas Anak Prasekolah (4-5 Tahun)”, *Jurnal Pendidikan*, Vol. 16, No. 2 Tahun 2015, 103.

lain. Orang tua berperan sebagai pemberi masukan serta pertimbangan akan kegiatan anaknya. Sehingga anak bisa mengembangkan kontrol perilakunya sendiri dan bisa diterima masyarakat. Hal tersebut dapat mendorong anak untuk belajar mandiri dan bertanggung jawab atas dirinya.¹¹

Ciri-ciri pola asuh demokratis yakni adanya:

- a) Komunikasi yang dialogis antara anak serta orang tua.
- b) Kehangatan yang membuat anak merasa diterima oleh orang tua hingga memiliki pertautan perasaan.
- c) Peraturan-peraturan yang diberikan oleh orang tua tidak terlalu ketat.¹²

2. Minat Belajar

a. Pengertian Minat

Ahmad Susanto memberikan definisi, “Minat merupakan suatu kondisi yang terjadi bila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan atau kebutuhan sendiri”. Oleh sebab itu, apa saja yang dilihatnya akan membangkitkan minat sejauh yang dilihatnya memiliki hubungan dengan kepentingannya. Hal tersebut, menunjukkan bahwa minat adalah kecenderungan jiwa seseorang terhadap sesuatu objek dan disertai adanya perasaan senang. Karena ada rasa kepentingan akan sesuatu.¹³

Secara sederhana minat memiliki arti, sesuatu kecenderungan dengan memberikan perhatian atau tindakan akan orang dan kegiatan atau situasi yang menjadi objek dari minat disertai dengan rasa

¹¹ Harbeng Masni, “Peran Pola Asuh Demokratis Orang Tua Terhadap Pengembangan Potensi Diri dan Kreativitas Siswa”, Jurnal Ilmiah Dikdaya, Vol. 6, No. 1 Tahun 2016, 67.

¹² Moh. Shocib, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 6.

¹³ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 57.

senang.¹⁴ Minat pada dasarnya yaitu keinginan dan kemampuan seseorang yang menyatu, sehingga menjadi gigih dan bersemangat dalam menentukan sesuatu yang diinginkannya. Rasa lebih senang dan tertarik yang dirangsang dari pikiran seseorang guna melakukan aktivitas yang sesuai dengan kesenangan tanpa adanya pengaruh dan paksaan oleh orang lain, yang dilandasi rasa senang.¹⁵

Berdasarkan uraian diatas bisa disimpulkan bahwa, minat yaitu suatu kecenderungan seseorang akan suatu objek disertai perasaan senang dan tanpa adanya pengaruh atau paksaan.

b. Fungsi Minat

Menurut Nur Komari Pratiwi, minat memiliki hubungan yang erat terhadap kebutuhan individu dan memiliki beberapa fungsi, yaitu:

- 1) Motivasi sebagai sumber yang kuat terhadap belajar. Anak yang mempunyai minat terhadap kegiatan belajar akan berusaha lebih keras dibandingkan dengan anak yang kurang berminat.
- 2) Minat mempengaruhi bentuk apresiasi anak. Ketika anak mulai berpikir tentang pekerjaan mereka pada masa yang akan datang, maka semakin besar minat mereka terhadap suatu kegiatan dikelas atau di luar kelas akan mendukung tercapainya apresiasi itu.
- 3) Menambah gairah dalam kegiatan yang ditekuni seseorang. Anak yang memiliki minat terhadap suatu pekerjaan atau kegiatan, maka pengalaman mereka jauh lebih menyenangkan dan tidak merasa bosan.¹⁶

¹⁴ Abdul Rahman Shaleh dan Mahbib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), 262-263.

¹⁵ Noor Komari Pratiwi, “ Pengaruh Tingkat Pendidikan, Perhatian Orang Tua, dan Minat Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa SMK Kesehatan Kota Tangerang”, *Jurnal Pujangga*, Vol. 1, No. 2 Tahun 2015, 90.

¹⁶ Noor Komari Pratiwi, “ Pengaruh Tingkat Pendidikan, 88-89.

c. Pengertian Belajar

Rusman memberikan definisi, “Belajar adalah salah satu faktor yang memengaruhi dan berperan penting dalam membentuk pribadi dan perilaku individu”. Sebagian besar perkembangan individu berlangsung melalui sebuah kegiatan belajar. Belajar yaitu suatu aktivitas yang dapat dilakukan secara psikologis maupun secara filosofis. Aktivitas yang bersifat psikologis adalah aktivitas yang berupa proses mental, contohnya aktivitas berpikir, memahami menyimpulkan, menyimak, menelaah, membandingkan, membedakan, mengungkapkan, dan menganalisis. Sedangkan aktivitas yang bersifat fisiologis adalah aktivitas berupa proses penerapan atau praktik, contohnya melakukan eksperimen atau percobaan, latihan, kegiatan praktik, membuat karya (produk), dan apresiasi.¹⁷

Belajar merupakan kata yang tidak asing bagi pelajar atau mahasiswa. Dan juga bagian yang tidak dapat terpisahkan dari kegiatan yang dilakukan setiap saat sesuai dengan keinginannya. Baik ketika malam, siang, sore, dan pagi hari. James O. Whittaker memberikan definisi, “belajar merupakan serangkaian proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman”. Sedangkan Slameto berpendapat bahwa, “belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.¹⁸

Berdasarkan uraian istiah tersebut, bisa disimpulkan belajar yaitu suatu proses perubahan di dalam kepribadian setiap manusia sebagai hasil dari pengalaman atau interaksi antar individu dengan

¹⁷ Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2017), 76.

¹⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), 12-13.

lingkungan. Perubahan tersebut diperlihatkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku, seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan kemampuan-kemampuan yang lainnya. Perubahan perilaku tersebut yang akan menjadi tolak ukur sebuah keberhasilan dalam proses belajar yang dialami pada peserta didik.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar

Berikut ini adalah beberapa faktor yang dapat mempengaruhi minat belajar:

- 1) Faktor internal
 - a) Aspek jasmani mencakup kondisi kesehatan atau fisik jasmani dari setiap peserta didik, dimana setiap kondisi fisik yang sehat sangat mendukung akan keberhasilan dari proses belajar serta bisa berpengaruh terhadap minat belajar.
 - b) Aspek psikologi atau kejiwaan mencakup perhatian, pengamatan, tanggapan, fantasi, ingatan, berfikir, bakat, serta motif.
- 2) Faktor eksternal
 - a) Keluarga yaitu suatu lembaga pendidikan yang paling utama bagi anak-anaknya, sebagai orang tua selalu siaga ketika anak sedang membutuhkan bantuan, menyediakan peralatan belajar yang dibutuhkan anak, menciptakan suasana yang nyaman dan mendukung anak dalam belajar.
 - b) Sekolah mencakup suatu metode dalam mengajar, kurikulum, sarana dan prasarana, sumber-sumber pembelajaran, media pembelajaran, hubungan antar murid dan teman, hubungan antar guru dan staf sekolah, serta berbagai kegiatan kulikuler.
 - c) Lingkungan masyarakat mencakup hubungan antar teman bermain, aktivitas di masyarakat atau tempat tinggal, kegiatan

akademik, dan jika ingin lebih baik maka di imbangi akan kegiatan di luar sekolah.¹⁹

3. Pandemi Covid-19

Corona virus atau COVID-19 merupakan sejenis penyakit menular yang baru ditemukan akhir 2019 lalu. Beberapa manusia yang terkena virus ini akan mengalami sakit pada pernafasan ringan hingga sedang, kemudian bisa sembuh sendiri serta tanpa perlu penanganan yang khusus. Persentase penularannya corona virus setiap individu pada usia lanjut yang mempunyai riwayat penyakit kardiovaskular, diabetes, pernafasan kronis, dan kanker. Hal itu dapat berkembang menjadi penyakit yang lebih serius.²⁰

Coronavirus yaitu salah satu virus yang bisa menyerang hewan dan manusia. Virus ini menyerang melalui saluran pernafasan manusia, seperti flu, batuk, demam, dan sesak nafas. Coronavirus pertama kali ada pada tahun 2019 di Wuhan China. Dengan ditemukannya virus ini penyebarannya sangat cepat dan mengakibatkan terjadinya pandemi global yang masih berlangsung sampai saat ini.²¹

Berdasarkan uraian di atas bisa disimpulkan bahwa Coronavirus atau Covid-19 ialah penyakit menular yang pertama kali ditemukan di Wuhan China pada akhir tahun 2019. Covid-19 memiliki gejala yaitu demam sebesar 38°C, batuk kering, dan sesak nafas hingga mengakibatkan kematian.

4. Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis

a. Pengertian Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis

Mata pelajaran yaitu sesuatu yang harus dikerjakan (dipelajari) mulai dari sekolah dasar

¹⁹ Salim Korompot, dkk, "Persepsi Siswa Tentang Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar", Jurnal Guidance and Counseling, Vol. 1, No. 1 Tahun 2020, 42.

²⁰ Muchammad Bayu Tejo Sampurno, dkk., "Budaya Media Sosial, Edukasi Masyarakat dan Pandemi COVID-19", Salam: Jurnal Sosial & Budaya Syar'i, Vol. 7, No. 6 Tahun 2020, 530.

²¹ Adib Rifqi Setiawan, "Lembar Kegiatan Literasi Saintifik untuk Pembelajaran Jarak Jauh Topik Penyakit Coronavirus 2019 (COVID-19), Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 2, No. 1 Tahun 2020, 29.

sampai sekolah lanjut. Sedangkan dalam pembahasan ini akan memuat tentang mata pelajaran al-qur'an hadits. Yaitu suatu pembelajaran yang diajarkan mulai tingkat Madrasah Ibtidaiyyah hingga Madrasah Aliyah. Dalam ruang lingkup Pendidikan Agama Islam, mata pelajaran Al-Qur'an Hadis sama halnya dengan mata pelajaran Fiqih, Akidah Akhlak dan lain-lain.

Secara substansi, mata pelajaran al-qur'an hadits mempunyai peranan akan memotivasi peserta didik agar selalu mempelajari serta menerapkan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung didalam Al-Qur'an dan Hadis. Sebagai sumber yang utama dalam ajaran agama Islam sekaligus menjadi pedoman hidup bagi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Usaha untuk mencapai tujuan tersebut, maka pertama kali dilakukan oleh pendidik, kemudian pendidik bisa menerapkan cara yang sesuai dengan materi dan harus memberi rangsangan pada siswanya mengenai keutamaan dan kegunaan dari pelajaran yang sudah diberikan oleh gurunya, sehingga dalam target pencapaian dapat terbukti efektif dan efisien.²²

Mardiyah dkk memberikan definisi bahwa:

“mata pelajaran Al-Qur'ah Hadis adalah salah satu unsur yang ada di mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Tsanawiyah, yang ditujukan kepada peserta didik untuk memahami Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber ajaran agama Islam dan mampu mengamalkan isi kandungannya sebagai petunjuk dan landasan kehidupan sehari-hari, serta di harapkannya pada anak didik untuk mencintai Al-Quran dan Hadis sebagai pedoman hidup bagi mereka, dan yang

²² Adri Efferi, *Materi dan Pembelajaran Qur'an Hadits MTs-MA* (Kudus: Stain Kudus, 2009), 2.

harus dipegang teguh dimanapun dan kapanpun mereka berada”.²³

Berdasarkan uraian di atas, dapat di tarik kesimpulan, mata pelajaran al-qur’an hadis yaitu salah satu mata pelajaran yang diajarkan guna menyiapkan siswa-siswi agar bisa menguasai pengetahuan tentang Al-Qur’an dan Hadis.

b. Tujuan Pembelajaran Al-Qur’an Hadis

Dalam Permendiknas Republik Indonesia No. 52 Tahun 2008 mengenai standar proses bahwa, “tujuan pembelajaran yaitu untuk memilih isi mata pelajaran, menata urutan topik-topik, mengalokasikan waktu, petunjuk dalam memilih alat-alat bantu mengajar dan prosedur mengajar serta menyediakan ukuran (standar) untuk mengukur prestasi belajar peserta didik”.²⁴ Menurut Adri Efferi, Pembelajaran Al-Qur’an Hadis pada Madrasah Tsanawiyah bertujuan agar peserta didik bergairah untuk membaca Al-Qur’an dan Hadis dengan baik dan benar, serta mempelajarinya, memahami, meyakini kebenarannya dan mengamalkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sebagai petunjuk dan pedoman dalam seluruh aspek kehidupannya. Adri Efferi menyebutkan bahwa ada tiga tujuan dari pembelajaran al-qur’an hadis yaitu:

- 1) Meningkatkan kecintaan peserta didik terhadap Al-Qur’an dan Hadis.
- 2) Membekali peserta didik dengan dalil-dalil yang terdapat dalam Al-Qur’an dan Hadis sebagai pedoman dalam menyikapi Dan menghadapi kehidupan.
- 3) Meningkatkan pemahaman dan pengalaman isi kandungan Al-Qur’an dan Hadis yang

²³ Mardhiyah dkk, “Strategi Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Al-Qur’an Dan Hadits”, Fikrah: Journal Of Islamic Education, Vol 2, No. 1, Tahun 2018, 5.

²⁴ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 39.

dilandasi oleh dasar-dasar keilmuan tentang Al-Qur'an dan Hadis.²⁵

c. Prinsip-prinsip Metode Mengajar Qur'an Hadis

Prinsip metode mengajar Qur'an Hadis tersebut juga berdasarkan asas atau dasar. Asas merupakan suatu kebenaran yang menjadi pokok dasar berpikir, bertindak dan lain sebagainya. Dalam hubungannya dengan cara mengajar al-qur'an hadis, maka prinsip yang dimaksudkan disini yaitu dasar pemikiran yang digunakan dalam mengaplikasikan suatu metode mengajar al-qur'an hadis. Sedangkan tujuan yang hendak dicapai dalam metode pembelajaran al-qur'an hadis yaitu untuk mencapai suatu efisien dalam proses pembelajaran Qur'an Hadis. Yang dimaksud dengan efisien yaitu suatu prinsip dalam pendidikan dan pengajaran yang berharap terdapat pengorbanan yang mungkin sedikit. Akan tetapi bisa mencapai hasil yang seoptimal mungkin. Pengorbanan ini meliputi, faktor, tenaga, waktu, alat, dan biayanya. Adri Efferi menyebutkan, bahwa beberapa prinsip-prinsip metode dalam mengajar Al-Qur'an hadis yaitu:

- 1) Mengetahui motivasi, kebutuhan dan minat anak didiknya.
- 2) Mengetahui tujuan pendidikan yang sudah ditetapkan sebelum pelaksanaan pendidikan.
- 3) Mengetahui tahap kematangan, perkembangan serta perubahan anak didik.
- 4) Mengetahui perbedaan-perbedaan individu di dalam anak didik.
- 5) Memperhatikan keaaman dan hubungan-hubungan, integrasi pengalaman dan kelanjutannya, pemabaharuan dan kebebasan berpikir.

²⁵ Adri Efferi, *Materi dan Pembelajaran Qur'an Hadits MTs-MA* (Kudus: Stain Kudus, 2009), 4.

- 6) Menjadikan proses pendidikan sebagai pengalaman yang menggembirakan bagi anak didik.
- 7) Menegakkan “Uswah Hasanah”.²⁶

B. Penelitian Terdahulu

Berikut penulis akan memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah:

1. Skripsi yang dilakukan oleh Rina Ambarwati, Skripsi, 2015, yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas X di SMK Muhammadiyah Ngawen Tahun Pelajaran 2014/2015”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua kelas X di SMK Muhammadiyah Ngawen termasuk dalam kategori sedang dan minat belajar siswa dalam kategori sedang pula. Besar hubungan antara pola asuh orang tua dengan minat belajar siswa 0,262. Jadi berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa $r_{hitung} < r_{table}$ ($0,262 < 0,361$) dan nilai signifikansi yang kurang dari taraf nyata 5% maka harga korelasi tersebut tidak signifikan artinya tidak ada kontribusi yang signifikan dari pola asuh orang tua terhadap minat belajar siswa kelas X di SMK Muhammadiyah Ngawen.²⁷

Persamaan dari penelitian tersebut adalah sama-sama meneliti tentang pengaruh pola asuh orang tua terhadap minat belajar siswa. Perbedaannya adalah tingkat sekolah yang diteliti, dimana peneliti tersebut dilakukan di SMK. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan di Madrasah Tsanawiyah. Dan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa pola asuh demokratis orang tua kelas VII di MTs Sunan Prawoto Sukolilo Pati dalam kategori tinggi dan minat belajar siswa dalam kategori sangat tinggi. Besar

²⁶ Adri Efferi, *Materi dan Pembelajaran Qur'an Hadits MTs-MA* (Kudus: Stain Kudus, 2009), 32-33.

²⁷ Rina Ambarwati, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas X di SMK Muhammadiyah Ngawen Tahun Pelajaran 2014/2015” (2015, Skripsi, Universitas Nusantara Persatuan Guru Republik Indonesia UNP Kediri, 2015) 4.

hubungan antara pola asuh demokratis orang tua dengan minat belajar siswa sebesar 0,529. Jadi berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,529 > 0,304$) dan nilai signifikansi yang lebih dari 5% sehingga ada hubungan yang positif antara kedua variabel tersebut.

2. Skripsi yang dilakukan oleh Munirotul Hidayah, Skripsi, 2016, yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas V A MI Ma’arif Bego Maguwoharjo Depok Sleman”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anak yang diterapkan yaitu pola asuh demokratis dalam kategori cukup. Prestasi yang dicapai anak di kelas V A MI Ma’arif Bego dominan cukup mencapai 66,7%. Pola asuh orang tua dan prestasi belajar mempunyai korelasi sebesar 0,662. Persamaan garis regresi antara pola asuh dengan prestasi belajar yaitu $Y = 11,397 + 0,8011 \times 1$. Artinya apabila pola asuh orang tua meningkat 1 point maka prestasi belajar akan meningkat sebesar 0,801 point. Dari data diketahui bahwa pola asuh orang tua mempengaruhi prestasi belajar sebesar 43,8% dan selebihnya dipengaruhi oleh faktor lain diluar lingkup pola asuh.²⁸

Persamaan dari penelitian tersebut ada pada variabel independennya yaitu pola asuh orang tua. Sedangkan perbedaannya ada pada variabel dependennya. Variabel dependent pada penelitian tersebut adalah prestasi belajar siswa, sedangkan variabel dependent yang akan peneliti jalani merupakan minat belajar siswa. Dan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa pola asuh demokratis orang tua di MTs Sunan Prawoto yang diterapkan orang tua kepada anaknya yaitu dengan kategori tinggi.

3. Skripsi yang dilakukan oleh Ajeng Rizki Dinniar, Skripsi, 2017, yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa di MI Negeri Purwokerto”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa,

²⁸ Munirotul Hidayah, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas V A MI Ma’arif Bego Maguwoharjo Depok Sleman” (Skripsi, Universitas Isla Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016) 64-65.

terdapat pengaruh yang signifikan pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar siswa di MI Negeri Purwokerto. Hal ini dibuktikan dari hasil uji regresi yang menunjukkan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05. Selain itu dilihat dari analisis deskriptif, pola asuh demokratis lebih cenderung diterapkan dibandingkan pola asuh otoriter dan permisif. Motivasi belajar siswa di MI Negeri Purwokerto menunjukkan nilai sebesar 82,69% berada pada kategori yang tinggi, hal ini dibuktikan dari hasil persentase skor. Besarnya pengaruh pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar siswa yaitu 32,8% sedangkan sisanya 67,2% dipengaruhi oleh variabel lain di luar yang diteliti.²⁹

Persamaan dari penelitian tersebut ada di variabel independennya yakni pola asuh orang tua. Sedangkan perbedaannya ada di variabel dependennya. Variabel dependent pada penelitian tersebut adalah prestasi belajar siswa, sedangkan variabel dependent yang akan peneliti jalani merupakan minat belajar siswa. Dan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa pola asuh demokratis orang tua kelas VII di MTs Sunan Prawoto Sukolilo Pati dalam kategori tinggi dan minat belajar siswa dalam kategori sangat tinggi. Besar hubungan antara pola asuh demokratis orang tua dengan minat belajar siswa sebesar 0,529. Jadi berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,529 > 0,304$) dan nilai signifikansi yang lebih dari 5% sehingga ada hubungan yang positif antara kedua variabel tersebut.

4. Skripsi yang dilakukan oleh Intan Andini, Skripsi, 2018, yang berjudul “Pengaruh Minat Belajar dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, Terdapat pengaruh minat belajar terhadap hasil belajar matematika siswa dengan sumbangan efektif sebesar 18%, terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap hasil belajar

²⁹ Ajeng Rizki Dinniar, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa di MI Negeri Purwokerto” (Skripsi, Institut Agama Islam Purwokerto, 2017) 26.

matematika siswa dengan sumbangan efektif sebesar 7%, terdapat pengaruh bersama antara minat belajar dan pola asuh orang tua terhadap hasil belajar matematika siswa.³⁰

Persamaan dari penelitian tersebut ialah sama-sama meneliti tentang pola asuh orang tua dan minat belajar. Perbedaannya adalah penelitian tersebut variabel independennya ada dua, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan variabel independennya hanya satu. Dan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa pola asuh demokratis orang tua kelas VII di MTs Sunan Prawoto Sukolilo Pati dalam kategori tinggi dan minat belajar siswa dalam kategori sangat tinggi. Besar hubungan antara pola asuh demokratis orang tua dengan minat belajar siswa sebesar 0,529. Jadi berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,529 > 0,304$) dan nilai signifikansi yang lebih dari 5% sehingga ada hubungan yang positif antara kedua variabel tersebut.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Aini Hanik Nur dan Ida Karismatika, Jurnal, 2017, yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas VII di SMP Negeri 7 Jember Tahun Pelajaran 2017-2018”. Hasil penelitian menunjukkan hubungan antara Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap minat siswa kelas VIII di SMP Negeri 7 Jember diperoleh angka 0,854 hal ini berarti 85,4 % data keduanya berpengaruh. Koefisien korelasi sangat signifikan dengan tanda ** yaitu dengan tingkat kepercayaan sebesar 99%. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan pada Pola Asuh Orang Tua terhadap Minat Belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 7 Jember tahun ajaran 2017/2018.³¹

³⁰ Intan Andini, “Pengaruh Minat Belajar dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa” (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018) 6.

³¹ Ida Karismatika dan Aini Hanik Nur, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 7 Jember Tahun Pelajaran 2017-2018”, Success: Jurnal Bimbingan dan Konseling, Vol. 1, No. 1 Tahun 2019, 8.

Persamaan dari penelitian tersebut yakni sama-sama meneliti pengaruh pola asuh orang tua terhadap minat belajar siswa. Perbedaannya adalah tahun ajaran yang diteliti, dimana peneliti tersebut dilakukan pada tahun pelajaran 2017/2018. Sedangkan peneliti melakukan penelitian ini pada tahun pelajaran 2020/2021. Dan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa pola asuh demokratis orang tua kelas VII di MTs Sunan Prawoto Sukolilo Pati dalam kategori tinggi dan minat belajar siswa dalam kategori sangat tinggi. Besar hubungan antara pola asuh demokratis orang tua dengan minat belajar siswa sebesar 0,529. Jadi berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,529 > 0,304$) dan nilai signifikansi yang lebih dari 5% sehingga ada hubungan yang positif antara kedua variabel tersebut.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Amalia Risqi Puspitaningtyas, Jurnal, 2017, yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas V di SD Muhammadiyah 1 Panji Situbondo Tahun Ajaran 2016/2017”. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat Pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan minat belajar siswa pada kelas V di SD Muhammadiyah 1 Panji Situbondo Tahun Pelajaran 2016/2017. Hal ini dibuktikan dari hasil nilai pada r_{tabel} berdistribusi 5% atau 0,05 sebesar 0,257, maka $r_{hitung} > r_{tabel}$ 0,257. Hal tersebut, juga diperkuat dengan nilai signifikan yakni sebesar 0,021 dimana nilai tersebut lebih kecil dari taraf nyata 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. “Pola Asuh orang tua terdapat pengaruh yang signifikan terhadap minat belajar dan nilai Regresi $Y = 48,254 + 0,443 X$.”³²

Persamaan dari penelitian tersebut merupakan sama-sama meneliti pengaruh pola asuh orang tua terhadap minat belajar siswa. Perbedaannya adalah

³² Amalia Risqi Puspitaningtyas, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas V di SD Muhammadiyah 1 Panji Situbondo Tahun Ajaran 2016/2017”, Jurnal IKA: Ikatan Alumni PGSD UNARS, Vol. 4, No. 2 Tahun 2016, 68.

tingkat sekolah yang diteliti, dimana peneliti tersebut dilakukan di Sekolah Dasar. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan di Madrasah Tsanawiyah. Hasil penelitian yang sudah peneliti lakukan menunjukkan menunjukkan bahwa pola asuh demokratis orang tua kelas VII di MTs Sunan Prawoto Sukolilo Pati dalam kategori tinggi dan minat belajar siswa dalam kategori sangat tinggi. Besar hubungan antara pola asuh demokratis orang tua dengan minat belajar siswa sebesar 0,529. Jadi berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa r hitung $> r$ tabel ($0,529 > 0,304$) dan nilai signifikansi yang lebih dari 5% sehingga ada hubungan yang positif antara kedua variabel tersebut. Dan nilai regresi $\hat{Y} = a + bX = 41.657 + 0.445X$.

C. Kerangka Berpikir

Menurut Sugiono, “kerangka berfikir adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teori pertautan antar variabel yang akan diteliti, jadi secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antar variabel”. Ada hal yang menjadi fokus dalam penelitian ini yakni pola asuh demokratis orang tua terhadap minat belajar selama pandemi covid-19 kelas VII pada mata pelajaran Al-Qur’an Hadis di MTs Sunan Prawoto Sukolilo Pati.

coronavirus yaitu suatu penyakit yang pertama kali ada di dunia. Banyak beberapa negara memutuskan untuk menutup semua sekolah perguruan tinggi dan universitas. Adanya pandemi covid-19 berdampak pada semua sarana yang kemudian ditutup sementara, termasuk kegiatan belajar mengajar di Indonesia. Sementara aktivitas belajar di lakukan secara daring yakni dari rumah, oleh karena itu dalam aktivitas belajar selama di rumah di butuhkan bantuan dari orang tua. Orang tua memiliki tugas untuk memantua serta membantu aktivitas belajar anak selama masa pandemi. Dengan demikian peranan atau pola asuh orang tua amat diperlukan dalam proses pembelajaran pada anak selama masa pandemi covid-19.

Gambar 2.1
Skema kerangka berpikir



D. Hipotesis

Sugiono memberikan definisi, “hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban empirik dengan data”.³³

Berikut ini adalah hipotesis yang akan diajukan pada penelitian:

1. H_a : Ada pengaruh yang signifikan antara pola asuh demokratis orang tua terhadap minat belajar selama masa pandemi covid-19 kelas VII pada mata pelajaran Al-Qur’an Hadis di MTs Sunan Prawoto Sukolilo Pati tahun pelajaran 2020/2021
2. H_o : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara antara pola asuh demokratis orang tua terhadap minat belajar selama masa pandemi covid-19 kelas VII pada mata pelajaran Al-Qur’an Hadits di MTs Sunan Prawoto Sukolilo Pati tahun pelajaran 2020/2021

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 96.